

**ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN ENKYOKU
HYOUGEN DALAM DRAMA “THE PUBLIC ENEMY”**

Karya HISAKO KUROSAWA

**久子黒澤のドラマ「」における婉曲表現をしようと意味論の分
析**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana sastra Jepang
pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi



Dian Winarsih

04313.15201.43047

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG

SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

BEKASI

2018

LEMBAR PENGESAHAN

Nama : Dian Winarsih
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.520143.047
Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN ENKYOKU
HYOUGEN DALAM DRAMA "THE PUBLIC ENEMY"
KARYA HISAKO KUROSAWA

Disahkan oleh:

Penguji I



Drs. H. Sudjianto, M.Hum
NIP. 195906051985031004

Penguji II



Siti Nur Isnaini, S.S.M.Pd
NIDN. 418098202

Ketua STBA JIA



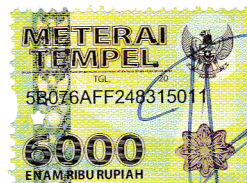
Drs. H. Sudjianto, M.Hum
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Dian Winarsih
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.520143.047
Program Studi : S1 Sastra Jepang
Judul Skripsi : ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN ENKYOKU HYOUGEN DALAM DRAMA "THE PUBLIC ENEMY" KARYA HISAKO KUROSAWA

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiasi atau saduran. Apabila terdapat kecurangan dalam penelitian ini, maka akan menjadi tanggung jawab saya di kemudian hari.

Bekasi, Juli 2018



Dian Winarsih

043131.520143.047

LEMBAR PERSETUJUAN

ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN ENKYOKU HYOUGEN DALAM DRAMA "THE PUBLIC ENEMY" KARYA HISAKO KUROSAWA

Dian Winarsih
043131.520141.047

Disetujui oleh

Pembimbing I



Aam Hamidah, M.Pd.

NIDN. 420087003

Pembimbing II



Ani Sunarni, S.S.M.Pd

NIDN. 418098202

Ketua STBA JIA



Drs. H. Sudjianto, M.Hum

NIP. 195906051985031004

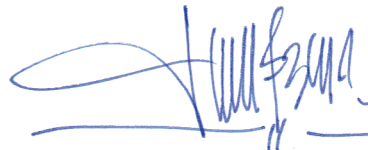
SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing 2 Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Dian Winarsih
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.520141.047
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN
ENKYOKU HYOUGEN DALAM DRAMA “THE
PUBLIC ENEMY” KARYA HISAKO
KUROSAWA

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 11 Agustus, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang untuk menguji hasil karya dari mahasiswa.

Bekasi, 30 Juli 2018



Ani Sunarni, S.S.M.Pd

NIDN. 418098202

SURAT KETERANGAN LAYAK UJIAN SIDANG

Saya Pembimbing 1 Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut:

Nama : Dian Winarsih
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.52014.3047
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul : ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN
ENKYOKU HYOUGEN DALAM DRAMA “THE
PUBLIC ENEMY” KARYA HISAKO
KUROSAWA

Sudah layak untuk mengikuti ujian sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 10 Agustus, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan dan mengikuti konsultasi – konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil karya tulis yang sudah dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada Tim Penguji Sidang untuk menguji hasil karya dari mahasiswa.

Bekasi, 01 Agustus 2018



Aam Hamidah , M.Pd

NIP. 420087003

MOTO DAN PERSEMBAHAN

**SETINGGI APAPUN ANGAN,
SEHEBAT APAPUN JABATAN,
SEJAUH APAPUN PERJALANAN,
SESULIT APAPUN HAMBATAN,
SEPANDAI APAPUN
KEMAMPUAN,
DOA TULUS ORANG TUA YANG SELALU
MEMUDAHKAN,
SEMANGAT MEREKA YANG SELALU
MENYEMANGATKAN.**

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk keluarga saya, terutama Orang Tua saya.

ANALISIS MAKNA DAN PENGGUNAAN ENKYOKU HYOUGEN DALAM
DRAMA “THE PUBLIC ENEMY”

DIAN WINARSIH

43131.520143.047

STBA JIA

2018

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk makna dan penggunaan *enkyoku hyougen* dalam drama “The Public Enemy”. Analisis penelitian menggunakan metode kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa *enkyoku hyougen* dalam drama “The Public Enemy” terdapat makna permintaan, makna penolakan, makna kekhawatiran, makna pengaduan, makna sindiran, makna mengancam, makna konfirmasi, makna penekanan, dan makna keraguan.

Kata kunci : *enkyoku hyougen, eufemisme, kalimat tidak langsung, semantik*

“THE PUBLIC ENEMY”のドラマから原意と婉曲表現の利用を分析する

デイアンウィナルシー

43131.520143.047

STBA JIA

2018

要旨

“THE PUBLIC ENEMY”のドラマから原意と婉曲表現の利用を身元確認するため、この研究の目的です。研究の分析は格差の一種で使います。この研究成果を踏まえ、ドラマ“THE PUBLIC ENEMY”の幻想郷には需要の意味が含まれております。拒否の意味、心配の意味、苦情の意味、風刺の意味、脅迫の意味、確認の意味、強調の意味、疑義の意味などが含まれます。

キーワード：幻想郷、婉曲表現、間接文、意味論

第1章

はじめに

A. 背景

言語は、社会生活の中でコミュニケーションの非常に重要な手段です。言語は話し手の態度として、そして話し手の態度や行動に影響を与えます。この機能は、コミュニケーションの線を開いたままにし、良好な社会関係を維持することです。誰かが外国語特に日本語で話したり、言語で文章を書いたりしているとき、実際には社会的関係も維持しています。

言語の使用において、スピーカーは言語のスタイルを使用することもできます。言語のスタイルを通して、人々は、ケアフ（2002：113）によると、その言語を使用する人の性格と能力を判断することができます。言語のスタイルは、言語ユーザーの魂と個性を典型的に表現する言語を通します。

日本社会は長い間、良いことを直接的に、あるいは率直に言ったり、その逆を避けていました。これは、日本人が相手の立場を考え、自分の気持ちを傷つける心配があるからです。日本人はいつも相手のことを何か言いたいと思う。これらのフレーズは常に日本人の複雑な心理を反映しています。上記のようなフレーズが豊富にあることから、日本人の多くは婉曲表現や漢方を用いていることが多いです。婉曲表現は、人を怒らせたり、不快感を与えたり、不愉快なものを示唆するような参考文献を置き換えるための微妙なフレーズの表現ではありません。日本語では、婉曲表現はエンコクとして知られています。だから、誰かが自分の意図を他の人に表現したいと思った場合、彼はすぐにその点を言うのではなく、別のひねった言い方を使用します。

それにもかかわらず、談話を分析する際に考慮する必要のあることは、談話に使用されている婉曲表現を含む句であり、意味の変化を経験します。フレーズの婉曲表現を含むフレーズの意味の結びつきは、婉曲表現についてより詳しく検討する作家の関心につ

なりました。これをもとに、著者はこの論文で表現の意味のテーマを選んだ。この関係を分析するために選んだアニメは、「The Public Enemy」というアニメです。

B. 問題の定式化

この論文では、議論されるべき問題が以下の質問に定式化されています。

1. ドラマ「公開敵」に「The Public Enemy」の使い方ですか？
2. 「The Public Enemy」に含まれる意味は何ですか？

第2章

A. 社会の言語学

言語学では、それぞれの使用法に関して多種多様な言語を研究する研究分野は、社会学と言語学の研究である社会言語学と呼ばれています。これらの定義に基づいて、社会言語学は社会的および文化的文脈で使用される音声言語に関連する言語科学の枝であると結論付けることができます。

B. 言語と文化社会

1. 言語機能

言語と文化は異なる意味を持ちますが、言語と文化は非常に密接な関係にあります。会合、さようなら、天気の話、家族の状況などを尋ねるときなど、使用されるフレーズは通常固定されています。したがって、その表現は解釈されたり、文字通り翻訳されることはありません。

2. 文化

社会生活の中でも、文化の問題から分離することはできません。文化にはさまざまな定義があります。Kroeber and Kluckhohn (Nababan, 1991: 49) は、いくつかの人類学

者の文化的定義を収集し、それらを6つのカテゴリーに分類します。

(1) 記述的（文化の要素を抑制する）。

(2) 歴史的（文化が社会に受け継がれていることを強調する）。

(3) 規範（生命と行動の原則としての文化の本質を強調する）。

(4) 心理学（環境における調整において文化の使用を強調する）。

(5) 構造的（文化の本質をパターン化され整然としたシステムとして

強調し、

(6) 遺伝学（人間の仕事としての文化の発生を強調する）

これらの説明に基づいて、言語と文化の関係は社会と非常に密接に関連していると結論づけることができる。そして、この研究のさらなる理解のためには十分である。

C. 表現の意味

インドネシア語と日本語を含むあらゆる言語で、コミュニケーションの際によく使われる語句があります。使用されたフレーズは、話し手の意図または他者への欲求を示します。日本語では、フレーズはヒョウゲンと呼ばれています。ヒュージンの理解に基づいて、声楽は、音声、言語、身体のジェスチャー、行動など様々な形で表現された発言者の思考や感情であると結論づけることができます。他人への否定的な印象を避けるためには、このような使い方を適用する必要があります。より具体的な研究のために、研究された幻想郷はドラマ「The Public Enemy」に含まれています。

D. 婉曲表現

一般的に、日本人とインドネシア人は、他の人の気持ちを損なう可能性のある単語やフレーズの意味を柔らかくする表現を

しています。インドネシア語では特別な言葉はありません。普遍的に婉曲表現と呼ばれ、日本語では間接表現を伝えるために均等に使われる婉曲表現です。

E. 意味論

言語徴候の意味を研究する科学哲学では、意味論と呼ばれています。この場合の音節から文章までの意味分析。日本の意味論的議論では、4つの研究が提示されています。

第4章

この章では、研究成果を得るために得られたデータを分析します。作者は表現ドラマ「The Public Enemy」に含まれているものの意味と使用法について説明します。本研究では、ドラマを研究対象とします。そこで研究されたフレーズは、ドラマ「The Public Enemy」の10エピソードで話される17の表現です。研究の焦点に沿って分析を行うためには、拘束限界も限られています。本研究では、このドラマで用いられた婉曲の意味と表現のみを分析します。この章では、著者はデータエクスポージャーを含んでおり、データ分析と分析結果はデータの解釈として提示されます。

第5章

婉曲表現は、不快感のあるリファレンスを置き換えるための非攻撃的なフレーズまたは微妙な表現です。「公的敵」ドラマを通じた日常会話の意味と文脈に基づいて、「幻想郷」についての分析から、以下のように結論づけることができます。

1. ドラマ「公的敵」の中の「エンコク」という言葉は、その中にはいくつか

の意味があります。その意味は、要求の意味、拒絶の意味、心配の意味、苦情の意味、脅迫の意味、確認の意味、強調の意味、疑義の意味

2. 使用の際には、演奏者が相手に伝えたい状況やメッセージの影響を受けます。
3. 幻想郷の使用は、話し手の意図が他の人に伝達され、相手の感情を傷つけ、保持するために、話者のスピーチを滑らかにするために使用される傾向があります。

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat karunia-Nyayang diberikan kepada penulis akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Makna Dan Penggunaan Enkyoku Hyougen Dalam Drama “The Public Enemy” Karya Hisako Kurosawa*. Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak hambatan yang penulis temui dalam penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs.H.Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA Bekasi.
2. Aam Hamidah, M.Pd, selaku pembimbing I.
3. Ani Sunarni, S.S.M.Pd, selaku pembimbing II.
4. Dr. Rainhard Oliver, S.S.M.Pd, selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang STBA JIA Bekasi.
5. Segenap Dosen STBA JIA Bekasi.
6. Para Staf STBA JIA Bekasi.
7. Wiharjo dan Sudarsih, selaku Orang Tua yang selalu mendo'akan serta memberikan yang terbaik.
8. Sahabat-sahabat kelas B Malam dan B Pagi, selaku seperjuangan dalam penulisan skripsi ini.
9. Hasyim Asngari, S.Pd, selaku teman penyemangat dan penasehat penulisan skripsi ini.
10. Rekan-rekan STBA JIA Bekasi angkatan 2018.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

Bekasi, 1 Agustus 2018

Dian Winarsih

Daftar Isi

Lembar Judul.....	i
Lembar Persetujuan.....	ii
Lembar Pengesahan.....	iii
Surat Keterangan Layak Sidang.....	iv
Lembar Pernyataan Keaslian Skripsi.....	vi
Motto dan Persembahan.....	vii
Abstraksi.....	viii
Yoshi.....	ix
Gaiyo.....	x
Kata Pengantar.....	xvi
Daftar Isi.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Defenisi Operasional.....	5
BAB II LANDASAN TEORETIS	
A. Sociolinguistik	7
B. Bahasa dan Kebudayaan Masyarakat	8
C. Pengertian <i>Hyougen</i>	10
D. Pengertian <i>Enkyoku Hyougen</i>	18
E. Semantik	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian.....	26
1. Waktu dan Tempat Penelitian.....	26
2. Jenis Penelitian.....	26
B. Prosedur Penelitian.....	26
1. Tahap Awal.....	27
2. Tahap Pelaksanaan.....	28
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisi Data.....	29
E. Sumber Data.....	30

BAB IV ANALISIS DATA

A. Paparan Data.....	32
B. Analisis Data.....	36
C. Interpretasi Hasil Penelitian.....	59

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

Daftar Acuan

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sarana komunikasi yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Gorys Keraf (1994:1) bahasa adalah alat untuk berkomunikasi satu sama lain dan berupa simbol bunyi yang berasal dari alat ucap yang dimiliki manusia. Bahasa berfungsi sebagai sikap penutur dan sebagai pengaruh pada sikap dan perilaku penutur. Fungsi ini untuk menjaga agar garis komunikasi tetap terbuka, dan untuk terus menjaga hubungan sosial secara baik. Saat seseorang berkomunikasi dengan bahasa asing khususnya bahasa Jepang, mengucapkan atau menulis kalimat dalam suatu bahasa, sebenarnya juga sedang menjaga hubungan sosial. Penutur akan mempertimbangkan sikap apa yang berlaku di lingkungan sosial budaya dimana ia berbahasa. Hal tersebut dilakukan agar terjadi hubungan harmonis dan komunikasi yang efektif.

Dalam pemakaian bahasa, penutur juga dapat menggunakan gaya bahasa. Melalui gaya bahasa, orang-orang dapat menilai karakter dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu sehingga menurut Keraf (2002:113) gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengguna bahasa.

Masyarakat Jepang sejak dahulu menghindari mengatakan sesuatu secara langsung atau berterus terang tentang hal-hal yang baik maupun sebaliknya. Hal ini disebabkan karena orang Jepang memikirkan posisi lawan bicaranya dan khawatir melukai perasaannya. Orang Jepang selalu memikirkan lawan bicara dalam

menyatakan sesuatu. Ungkapan-ungkapan semacam ini selalu mencerminkan psikologi orang Jepang yang rumit. Dengan banyaknya ungkapan-ungkapan seperti di atas mencerminkan bahwa dalam bahasa Jepang banyak menggunakan eufemisme atau *enkyoku hyougen*.

Eufemisme adalah sebuah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2009:132). Contoh eufemisme yang terdapat di dalam bahasa Indonesia adalah frase “berpulang ke rahmatullah” yang dipakai untuk menggantikan kata mati. Dalam bahasa Jepang, eufemisme dikenal dengan istilah *enkyoku*. Di dalam buku “Ungkapan Bahasa Jepang: Pola Komunikasi Manusia Jepang”, makna ungkapan *enkyoku* dalam dunia bahasa berfungsi untuk mengutarakan sesuatu dengan cara melingkar (Edizal ed., 1991:29). Jadi, apabila seseorang yang ingin mengutarakan maksud hatinya kepada lawan bicara, ia tidak langsung mengatakan pokok permasalahannya, tetapi menggunakan ungkapan lain yang bersifat memutar. Contoh eufemisme dalam bahasa Jepang dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

(1) タバコを買いたんですけど、お金を忘れて来たんです。

Tabako o kaitan desukedo, okane o wasurete kitandesu.

(Saya ingin beli rokok, tapi saya lupa membawa uang)

Contoh kalimat⁽¹⁾ tersebut memiliki makna tersembunyi yaitu penutur ingin meminjam uang dari mitra tuturnya untuk membeli rokok. Penutur tidak ingin menyampaikan secara langsung keinginannya karena faktor kurang santun. Cara

pengungkapan kalimat tersebut yang memutar merupakan bentuk eufemisme dalam bahasa Jepang. Kemudian, contoh lain eufemisme dalam bahasa Jepang adalah penggunaan kata *yokunai* untuk menggantikan kata *warui* yang bermakna *buruk*.

Selain itu, secara umum *enkyoku* adalah kata yang menggantikan kata lainnya, yang tidak secara langsung memiliki makna. Melalui pemakaian *enkyoku* atau eufemisme, permasalahan yang timbul, seperti masalah kesantunan, dalam berkomunikasi dapat terselesaikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, eufemisme memiliki peranan untuk memperhalus tuturan agar penutur dan petutur merasa nyaman dengan ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam berkomunikasi sehingga proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan lancar.

Meskipun demikian, hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis wacana adalah ungkapan-ungkapan yang mengandung eufemisme yang digunakan di dalam wacana mengalami perubahan makna. Hubungan antara makna ungkapan yang mengandung eufemisme di dalam ungkapan telah menimbulkan minat penulis untuk meneliti lebih jauh tentang eufemisme. Berdasarkan hal tersebut, penulis memilih tema makna ungkapan *enkyoku* di dalam skripsi ini. Anime yang dipilih untuk menganalisis hubungan tersebut adalah anime yang berjudul "*The Public Enemy*".

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Di dalam skripsi ini, permasalahan yang akan dibahas dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penggunaan *enkyoku hyougen* dalam drama

“The Public Enemy”.

- b. Makna apa saja yang terdapat di dalam ungkapan tersebut?

2. Batasan Masalah

Sesuai dengan tema penelitian, maka masalah penelitian ini difokuskan hanya pada ungkapan, makna dan penggunaan *enkyoku hyougen* dalam drama *The Public Enemy*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi mengenai eufemisme ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Enkyoku hyougen* yang digunakan oleh penutur kepada petutur dalam karya anime *“The Public Enemy”*.
2. Menjelaskan makna yang terdapat di dalam ungkapan tersebut.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pengetahuan peneliti dalam bidang kebahasaan khususnya tentang *enkyoku hyougen* (ungkapan tidak langsung) dalam anime *“The Public Enemy”*.
2. Menambah kekayaan bahasa (linguistik) khususnya kajian ungkapan dalam tindak tutur bahasa Jepang.
3. Sebagai sarana untuk menunjang pembinaan, pengembangan dan pengajaran terutama aspek bahasa
4. Sebagai data atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya tentang *enkyoku hyogen* bahasa Jepang.

5. Menambah variasi dokumentasi, koleksi bacaan.

D. Sistematika Penelitian

Penulisan skripsi ini akan disusun sebagai berikut,yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, batasan masalah, metode penelitian, sumber data, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini terdiri dari teori-teori yang menjadi landasan penulisan skripsi ini. Teori-teori yang digunakan adalah teori eufemisme, teori analisis wacana dari perspektif pragmatik, teori implikatur dan makna ungkapan *enkyoku hyougen*.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi pembahasan data mengenai eufemisme yang dikaitkan dengan teori-teori yang digunakan. Pembahasan data akan dikelompokan berdasarkan klasifikasi *enkyoku hyogen*

BAB IV Analisis Data

Bab ini berisi analisis data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil penelitian

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan pembahasan mengenai eufemisme bahasa Jepang.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab ini, penulis akan memaparkan landasan teori yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari beberapa sumber. Diantaranya yaitu teori sosial linguistik, bahasa dan budaya, pengertian *hyougen*, teori eufemisme, dan teori *enkyoku hyougen* serta sekilas tentang drama *The Public Enemy*.

A. Sociolinguistik

Dalam ilmu linguistik, bidang kajian yang mempelajari berbagai macam ragam bahasa berkenaan dengan fungsi pemakaiannya masing-masing disebut sociolinguistik, yang merupakan kajian antara sosiologi dan linguistik.

Menurut Hickerson (1980:81) mengemukakan:

“Sociolinguistic is a developing subfield of linguistics wich takes speech variation as it’s focus, viewing variation or it sosial context. Sociolinguistics is concerned with the correlation between suchsocial factors and linguistics variastion.”

Sociolinguistik adalah pengembangan subbidang linguistik yang memfokuskan penelitian pada variasi ujaran, serta mengkajinya dalam suatu konteks sosial.

Sedangkan menurut Rene Apple, dkk (1976:10)

“Sociolinguistiek is de studie van taal en taalgebruik in de context van maatschapiji en kultuur.”

Sosiolinguistik adalah kajian mengenai bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial dan kebudayaan.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan bahasa ujaran yang digunakan dalam konteks sosial dan kebudayaan.

B. Bahasa dan Kebudayaan Masyarakat

Meskipun bahasa dan kebudayaan memiliki pengertian yang berbeda, namun bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat. Bahkan disetiap Negara memiliki bahasa dan kebudayaan masing-masing.

1. Fungsi Bahasa

Pandangan Jakobson (1985:143-144) mengenai fungsi bahasa ada enam macam fungsi bahasa, yaitu:

- (1) Fungsi referensial, pengacu pesan.
- (2) Fungsi emotif, pengungkap keadaan pembicara.
- (3) Fungsi konotatif, pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh penyimak.
- (4) Fungsi metalingual, penerang terhadap sandi atau kode yang digunakan.
- (5) Fungsi fatis, pembuka pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak.
- (6) Fungsi puitis, penyandi pesan.

Chaer (2010: 15-16), menjelaskan bahwa fungsi bahasa tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, himbauan, permintaan, maupun rayuan. Perhatikan kalimat berikut:

- (1) Harap tenang. Ada ujian.
- (2) Sebaiknya anda menelpon dulu.
- (3) Anda tentu mau membantu kami.

Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar, makna bahasa disini berfungsi *fatik* (Jakobson 1960; Finocchiaro 1974 menyebutnya *interpersonal*; dan Halliday 1973 menyebutnya *interactional*), yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan sahabat, atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya sudah terpolat tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapannya tidak dapat diartikan atau diterjemahkan secara harfiah.

2. Kebudayaan

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak lepas juga dari masalah kebudayaan. Kebudayaan memiliki berbagai definisi . Kroeber dan Kluckhohn (dalam Nababan, 1991:49) mengumpulkan definisi kebudayaan dari beberapa ahli antropologi dan membaginya atas enam golongan, yaitu:

- (1) Deskriptif (yang menekankan unsure-unsur kebudayaan).

- (2) Historis (yang menekankan bahwa kebudayaan itu diwarisi secara kemasyarakatan).
- (3) Normatif (yang menekankan hakikat kebudayaan sebagai aturan hidup dan tingkah laku).
- (4) Psikologis (yang menekankan kegunaan budaya dalam penyesuaian diri dalam lingkungan).
- (5) Structural (yang menekankan sifat kebudayaan sebagai suatu system yang berpola dan teratur serta,
- (6) Genetis (yang menekankan terjadinya kebudayaan sebagai hasil karya manusia).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hubungan bahasa dan budaya sangat erat dalam kemasyarakatan. Serta hal tersebut sudah mencukupi untuk pemahaman lebih lanjut dalam penelitian ini.

C. Pengertian *Hyougen*(表現)

Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia maupun bahasa Jepang, terdapat ungkapan yang seringkali dipergunakan ketika berkomunikasi. Ungkapan yang dipergunakan menunjukkan berbagai maksud atau keinginan pembicara kepada lawan bicara. Dalam bahasa Jepang, ungkapan disebut dengan *hyougen*. Menurut Kindaichi (1995 : 1842) dalam *Nihongo Dai Jiten*, pengertian *hyougen* adalah ungkapan pikiran dan perasaan dalam bentuk penyampaian melalui wajah, isyarat tubuh, bahasa gambar, musik atau dengan hal-hal yang memang dapat mengungkapkan pikiran/perasaan tersebut. Pengertian tersebut hampir senada dengan pengertian *hyougen* menurut Hidetoshi (2001 : 1982) dalam *Sanseido Kokugo Jiten*,

yaitu ungkapan yang menyatakan hal yang ingin ditunjukkan oleh diri sendiri berdasarkan gerak tubuh, gambar, musik dan kata.

Berdasarkan pengertian *hyougen* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *hyougen* adalah pikiran dan perasaan pembicara yang diungkapkan melalui berbagai bentuk seperti suara, bahasa, isyarat tubuh, tindakan dan lain sebagainya. Penggunaan *enkyoku* ini perlu diterapkan untuk menghindari kesan negatif kepada lawan bicara. Agar penelitian lebih terarah dan spesifik, *enkyoku no hyougen* yang diteliti adalah yang terdapat dalam drama “*The Public Enemy*”.

D. Pengertian Eufemisme

Eufemisme merupakan acuan yang berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasakan menghina atau tidak menyenangkan. Dengan kata lain, menggunakan kata-kata dengan arti yang baik. Eufemisme juga sering diartikan sebagai ungkapan yang bersifat tidak berterus terang.

Ogawa (1992: 208) dalam bukunya menjelaskan eufemisme sebagai berikut:

はっきり直接的に表現するのを避けて遠まわしに言う表現。物事を断定して言うときとか命令するとか言う直接的なをあらわしたい場合には、特にこの傾向が強い。

“*hakkiri chokusetsuteki ni hyougen suru no o sakete toomawashi ni iu hyougen. Monogoto o dantei shite iu toki toka meirei suru to ka iu*

chokusetsutekina i o arawashitai baai ni wa, toku ni kono keikou ga tsuyoi.

例えば命令の表現を避けて『読んでください』のように以来の表現をもちろ。あるいは、勧誘や韓国の表現を用いてやめましょう、『いったほうがいい』言う。またはっきりした事実であっても断定を避けて、最良表現をもちい、「らしい、用田、みたいだ」という。あるいは、文末に「と思う、と考えられるよか、が、などを作ってぼかす。下人、理由を出棺的なたちばから述べるときの「から」をさけて「ので」を用いて和らげる『分かりません』を「わかりかねます」と言うなど様々のいかたがもちいられて。

Tatoeba meirei no hyougen o sakete 「 yonde kudasai 」 no youni irai no hyougen o mochiiru. Arui wa , kanyuu ya kankoku no hyougen o mochiite yamemashou」 , 「itta hou ga ii」 nado to iu. Mata hakkiri shita jijitsu de atte mo dantei o sakete, suiryuu hyougen o mochi, 「rashii, youda, mitaida」 to iu. Aruiwa, bunmatsu ni 「 to omou, to kangaerareyou ka,ga, nado o tsukete bokasu. Genin, riyuu o shukkantekina tachiba kara noberu toki no 「kara」 o sakete 「node」 o mochiite yawarageru 「wakarimasen」 o 「wakarikanemasu」 toiu nado samazama no iikata ga mochiirarete iru.”

‘Ungkapan yang digunakan untuk menghindari pengungkapan yang langsung dan tegas. Apabila ingin mengungkapkan yang bermakna langsung pada saat menyatakan sesuatu secara perintah atau memerintah dan sebagainya ungkapan seperti ini sering digunakan. Misalnya untuk menghindari ungkapan perintah digunakan ungkapan permohonan seperti *yonde kudasai* ‘tolong baca’. Juga digunakan pula ungkapan ajakan atau nasihat seperti *yamemashou* ‘mari akhiri’ atau *itta hou ga ii* ‘lebih baik pergi’. Juga untuk menghindari ketegasan, digunakan pula ungkapan perkiraan *rashii, youda, mitai da* ‘nampaknya, rupanya, kelihatannya’ meskipun hal tersebut merupakan suatu kenyataan. Kemudian dapat pula digunakan kata-kata seperti *to omou, to kangaeru, ga, kedo*, untuk menyamarkan pengungkapan.’ Kemudian untuk mengungkapkan sebab akibat, untuk menghindari penggunaan *kara* ‘karena’ yang sifatnya subyektif, digunakan kata *node* ‘karena’. Untuk kata *wakarimasen* ‘tidak tahu’ digunakan kata *wakarikanemasu*.”

Shinmura (1991; 298) menjelaskan bahwa eufemisme adalah “*hyougen nado no toomawashinasama. Roukotsu ni naranai youni iu sama*.”. ‘Ujaran atau ungkapan dan semacamnya yang dinyatakan secara tidak langsung, atau dengan cara diplomasi atau melingkar-lingkar. Dan merupakan kata atau ungkapan yang dikatakan supaya tidak terasa kasar.’ Sementara Kridalaksana (1993:52) menjelaskan bahwa eufemisme adalah pemakaian kata atau bentuk lain untuk menghindari bentuk larangan atau tabu.

Menurut Aramakitomoko (1999:105-137), yang mengatakan bahwa :

婉曲法は、他人との衝突を避けるために使われることとなります。聞き手に不快感を与えないために露骨な表現を避けるばあいが、この「婉曲語法」が使われる場面の例に当たります。

Terjemahan :

Majas eufemisme adalah ungkapan yang digunakan untuk menghindari konflik dengan orang lain. Dalam kasus ini, bentuk eufemisme digunakan apabila anda ingin menghindari representasi eksplisit mengenai seseorang untuk menghindari ketidaknyamanan bagi pendengarnya.

Pendapat tersebut juga dipaparkan oleh penjelasan yang ada di dalam Koujien (2005:313), yang menerangkan bahwa :

表現などの遠まわしなさま。露骨にならないように言うさま。婉曲法表現と断る婉曲法。

Terjemahan :

Eufemisme berfungsi sebagai ekspresi lain untuk menjelaskan sesuatu yang dianggap kurang baik, menjadi lebih halus. Mengungkapkan sesuatu agar tidak menjadi bahan eksplisit. Berfungsi untuk merepresentasikan seseorang secara halus, guna menghindari konflik dengan orang lain. Serta, berfungsi sebagai bentuk penolakan sesuatu secara tidak langsung.

Menurut Ueno (1990) yang dimaksud dengan *Engkyokuhou* adalah:

Euphemismeは ギリシャ語の eu (よく) + phem (言うこと) からで 遠回しに言うことが 良い言い方だと考えられたものである。直接言わないで間接的にものを言うのは何も日本語だけの特徴

ではない。たとえば英語にはトイレに相当する表現が数限りなくあるが、日本語でも古くは「螢を見に」、「御不浄」「お手洗い」などは元来婉曲話法であった。(Ueno, 1990)

Euphemisme wa Girisha-go no eu (yoku) + phem (iu koto) karade tōmawashi ni iu koto ga yoi iikatada to kangae rareta monodearu. Chokusetsu iwanaide kansetsu-teki ni mono o iu no wa nani mo nihongo dake no tokuchōde wanai. Tatoeba eigo ni wa toire ni sōtō suru hyōgen ga sū kagiri naku aru ga, nihongode mo furuku wa `hotaru o mi ni', `gofujō' o tearai' nado wa ganrai enkyokuwahōdeatta. (Ueno, 1990)

“(Eufemisme berasal dari bahasa Yunani, *Eu* (baik)+ *phem* (dikatakan), yaitu sebuah gaya bahasa yang berasal dari pemikiran bahwa sesuatu yang dikatakan secara tidak langsung adalah cara penyampaian yang baik. Penyampaian secara tidak langsung atau penyampaian halus bukanlah karakteristik khusus yang hanya dimiliki oleh bahasa Jepang. Contohnya, dalam bahasa Inggris terdapat cukup banyak kata pengganti toilet yang memiliki makna setara, sedangkan dalam bahasa Jepang, *enkyokuhou* yang sejak dulu digunakan sebagai kata pengganti toilet adalah *Hotaru wo Mi ni*, *Gofujyou*, *Otearai*, dan lain lain” (Ueno, 1990).

Kesimpulannya, eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus untuk sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar untuk menjaga perasaan dan hubungan lawan bicaranya. Eufemisme atau *enkyoku hyougen* dalam bahasa

Jepang meliputi tindak tutur yang halus dengan maksud memperlunak pernyataan pembicara demi mempertimbangkan perasaan lawan bicara. Berikut ini merupakan bentuk-bentuk eufemisme yang sering digunakan dalam bahasa Jepang.

(1) Pengganti Kosakata

Kosakata yang memiliki nuansa tidak bagus seperti rasa takut dan kata-kata yang ditabukan oleh masyarakat Jepang diungkapkan dengan menggunakan eufemisme. Kata *kawaya* dan *benjo* (kakus kuno ala Jepang) jarang digunakan karena memiliki nuansa kotor dan bau sehingga masyarakat Jepang mengganti kedua kata tersebut dengan kata *oterai* atau *toire* dalam komunikasi sehari-hari untuk menyatakan tempat buang air. Kemudian, kosakata ‘selesai’ (*owari*, *owaru*, dan *kiru*, *saru*) dianggap tabu digunakan dalam upacara perkawinan. Sebaliknya masyarakat Jepang menggunakan kosakata *ohiraki* yang secara leksikal berarti ‘pembukaan atau awal’.

(2) Pelesapan Objek

Okutsu Keichiro (dalam Jay Rubin 1993:28) menyatakan bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki kesamaran. Hal ini dikarenakan jika pembicara dan lawan bicara sama-sama sudah mengetahui tema atau konteks sebuah pembicaraan, maka subjek kalimat sering kali dihilangkan atau tidak disebutkan.

(3) Pernyataan Bentuk Negatif

Masyarakat Jepang ketika mengajak seseorang dengan menggunakan bentuk negatif berarti memberi kesempatan kepada lawan bicara untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Misal, ketika menawarkan minum pada saat berada di sebuah kedai kopi atau restoran, mengajak dengan tuturan seperti berikut.

Ocha demo nomimasenka.

Teh juga minum (tidak)
apakah ‘Apakah (anda) juga
tidak minum teh?’

(4) Konjungsi

Bahasa Jepang memiliki *node* dan *kara* (keduanya memiliki makna karena) yang menyatakan sebab-akibat. Meskipun keduanya memiliki makna sebab, *node* memiliki sifat yang lebih objektif atau halus daripada *kara* yang memiliki nuansa subjektif. Oleh karena itu, Untuk memperhalus ujaran yang mengandung makna sebab-akibat, maka pemakaian *node* akan dirasa lebih halus daripada *kara*. Perbedaan keduanya dapat dilihat seperti berikut.

(a) *Jikan paati e ikimasen.* waktu-NOM tidakada-karena
pesta ke pergi-tidak ‘Karena tidak ada waktu, (saya)
tidak pergi kesana.

Kalimat di atas terasa lebih subyektif, untuk memperhalus dan terasa lebih objektif maka dipergunakan konjungsi *~node~*

(b) *Jikan ga arimasen node, paati e ikimasen*

Waktu-NOM tidak ada-karena, pesta-ke pergi-tidak
 ‘Karena tidak ada waktu, (saya) tidak pergi ke pesta’

E. *Enkyoku Hyougen* (婉曲表現)

Secara umum, bahasa Jepang dan Indonesia mempunyai ungkapan yang memperhalus makna dari kata atau kalimat tertentu yang dapat melukai perasaan orang lain. Hanya saja di dalam bahasa Indonesia tidak ada istilah khususnya. Secara universal disebut eufemisme, sedangkan didalam bahasa Jepang adalah 婉曲表現(*enkyoku hyougen*) yang gunanya sama-sama untuk menyampaikan ekspresi tidak langsung. Berikut 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) berdasarkan Japanese Language Resource Book (1992;14) adalah:

修辞上で語勢の緩和のために断言せず、直言すべきところを直言したい表現。

Shuujijou de gosei no kanwa no tame ni dangen sezu, chokugen subeki tokoro wo chokugen shitai hyougen.

Ekspresi yang digunakan pada saat ingin menyampaikan kata-kata yang langsung, tetapi dengan melonggarkanya (melembutkannya) dengan kiasan.

Sedangkan definisi 婉曲表現 (*enkyoku hyougen*) berdasarkan 新明解国語辞典 (*Shinmeikai kokugo jiten*) (1989, 132) sebagai berikut:

(「婉」は曲・柔めぐる・飾るの意) 表現が直接的「露骨」でな

く遠回した様子。

([en] wa kyoku, yawa(rakai), meguru, kazari no i) hyougen ga chokusetsu teki (rokutsu) denaku toumawashita yousu.

En adalah ekspresi yang melengkung, lembut, memutar, menghias arti. Bukan ekspresi yang langsung atau terus terang melainkan memutar.

Dari dua pemaparan *enkyoku hyougen* diatas, dapat disimpulkan bahwa *enkyoku hyougen* merupakan ekspresi penyampaian kata-kata yang tidak langsung pada maksud lawan bicaranya.

F. Semantik

Dalam kebahasaan ilmu yang mempelajari tentang makna dari 4 tanda-tanda bahasa disebut semantik. Analisis makna dalam hal ini mulai dari suku kata sampai kalimat. Suatu Pembahasan Semantik Bahasa Jepang ada kajian yang dipaparkan, berikut pembahasan dan masing-masing bagiannya.

1. Makna Kata

Dalam bahasa Jepang terdapat sinonim yang disebut dengan “Ruigigo” atau “Dogikankei” . Misalnya saja kata memakai yang jika dalam bahasa Indonesia sinonimnya adalah menggunakan atau mengenakan. Dalam bahasa Jepang, ada beberapa kata yang memiliki makna bersinonim dengan “memakai”, misal kata 'shimeru' (しめる) digunakan ketika seseorang akan memakai dasi, 'kiru' (着る) untuk pakaian, 'kakeru' (かける) untuk kacamata, 'hameru' (はめる) untuk aksesoris seperti cincin,

arloji, dsb. Dalam bahasa Jepang terdapat pula kata yang memiliki makna lebih dari satu makna atau “Tagigo” yang kita sebut Polisemi dalam bahasa Indonesia. Polisemi ini dalam bahasa Jepang dideskripsikan menjadi 3 gaya bahasa (majas), diantaranya :

- (1) Metafora , yaitu suatu gaya bahasa untuk mengungkapkan sesuatu hal dengan hal yang memiliki kemiripan sifat. Contoh : 男は狼である ”Otoko wa ookami de aru” yang artinya “Laki-laki itu (semuanya) serigala”.
- (2) Metonimi, yaitu gaya bahasa untuk mengungkapkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki kedekatan atau keterikatan. Contoh : なべが煮える”Nabe ga nieru” yang artinya “Panci mendidih”.
- (3) Sinekdok, gaya bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki arti umum atau sudah mewakili. Contoh : 毎朝、パンとたまごをたべている “Maiaasa, pan to tamago o tabete iru” yang artinya “Setiap pagi (saya) makan roti dan telur”, telur yang dimaksud di sini adalah telur ayam.

2. Relasi Makna

Relasi makna merupakan hubungan semantik yang terdapat antara satu kata atau satuan bahasa dengan kata yang lain. Relasi makna terbagi atas antonim, sinonim, serta super ordinat. Khusus untuk antonim terdapat beberapa sifat yang berbeda, diantaranya:

- (1) Antonim bersifat mutlak, contoh: diam x bergerak
- (2) Antonim bersifat relatif (bergradasi), contoh : jauh x dekat

(3) Antonim bersifat relasional, contoh : suami x istri

(4) Antonim hierarkial, contoh : tamtama x bintara

3. Makna Frase

Dalam bahasa Jepang, “hon o yomu” (本を読む) , “kutsu o kau” (靴を買う) , “hon o yomu”, dan “hara ga tatsu” (原がたつ) yang berarti “marah” dianggap sebagai suatu frase. Dalam makna frasa terdapat 2 makna yaitu makna frase secara leksikal dan makna frase secara idiomatical, dalam bahasa Jepang ada frase yang hanya bermakna secara leksikal saja, idiomaticalnya saja, atau bermakna keduanya.

4. Makna Kalimat

Makna kalimat juga menjadi suatu objek kajian semantik, karena makna suatu kalimat ditentukan oleh makna dari setiap kata dan strukturnya. Penggunaan suatu kalimat dapat menimbulkan makna ganda yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dibedakan antara bidang semantik dan pragmatik. Karena kalimat yang diucapkan pada situasi dan kondisi yang berbeda akan menimbulkan makna yang berbeda pula.

Djajasudarma (2016,7-19) mengemukakan berbagai jenis makna, dan yang akan di uraikan di sini beberapa jenis makna, antara lain:

(1) Makna Sempit

Makna sempit adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran.

Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karna dibatasi (Fatimah, 2016;8).

(2) Makna Luas

Makna luas adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

(3) Makna Kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya.

(4) Makna Konotatif atau Emotif

Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negative dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif, kedalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.

(5) Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau acuan, makna referensial disebut juga makna kognitif, arena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif.

(6) Makna Konstruksi

Makna kontruksi adalah makna yang terdapat di dalam kontruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata.

(7) Makna Leksikal dan Makna Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri.

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.

(8) Makna Proposisi

Makna proposisi adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Makna proposisi juga mengandung saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

(9) Makna Pusat

Makna pusat adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna tak berciri.

G. Penelitian Relevan

Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada penelitian yang ada di Perpustakaan STBA JIA Bekasi dengan judul “ Analisis Pemakaian Ungkapan すみません dan ごめんなさい Dalam Drama “With Love” . Penelitian ini ditulis oleh Jasrita pada tahun 2007. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode penelitian kualitatif.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, bahwa pemakaian ungkapan meminta maaf dalam Bahasa Jepang disesuaikan dengan makna dan kegunaannya. Ungkapan yang dilakukan tentunya disesuaikan dengan konteks kalimat dan struktur Bahasa Jepang. Pemakaian *sumimasen* cenderung lebih sering pada situasi percakapan formal dan tidak ada hubungan keakraban antara pembicara dengan lawan bicara.

Sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis adalah “Analisis Makna Dan Penggunaan *Enkyoku Hyougen* Dalam Drama “The Public Enemy” Karya Hisako Kurosawa”. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan metode penelitian kualitatif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan tentang tujuan penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan susunan prosedur penelitian. Hal ini untuk menyusun susunan skripsi menjadi lebih terarah.

A. Metode Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Penulis mendeskripsikan dan menganalisis setiap data berdasarkan struktur dan konteks wacana. Lalu, penulis membandingkan setiap data tersebut dengan ungkapan lainnya untuk menentukan apakah data tersebut termasuk ke dalam kelompok eufemisme atau tidak. Selain itu, penulis juga memakai metode penelitian studi kepustakaan yang menggunakan buku-buku penunjang serta artikel-artikel terkait yang bersumber dari media internet.

(1) Menurut Sugiyono (2009)

“Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” (Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta. Bandung.)

(2) Sedangkan menurut Nazir (2003)

“Metode penelitian merupakan cara utama yang digunakan peneliti untuk mencapai tujuan dan menentukan jawaban atas masalah yang diajukan.”

(Nazir, Mohammad. 2003. *Metodologi Penelitian*. Cetakan Keempat, Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara yang dilakukan para peneliti dalam pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif sehingga tidak terikat oleh tempat tertentu untuk melakukan penelitian. Bukan hanya itu, tempat dan waktu penelitian tidak terbatas salah satunya adalah STBA JIA Bekasi. Adapun waktu penulis dalam penelitian ini sejak penulis mengajukan judul sampai berakhirnya penelitian.

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penggunaan *enkyoku hyougen*. Data tersebut berasal dari drama yang berjudul *The Public Enemy* karya *Natsume Soseki* dan novel terjemahannya yang diterjemahkan oleh *Indah Santi Pratidina*.

B. Prosedur Penelitian

Dalam mengadakan penelitian tentunya diperlukan beberapa tahapan-tahapan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis. Dengan demikian, penelitian akan lebih terarah sehingga mempermudah peneliti untuk mengikuti prosesnya. Ada beberapa tahapan yang digunakan peneliti dalam melakukan penulisan skripsi ini guna

penelitian dapat berjalan secara terarah. Tahapan-tahapan dalam proses penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Tahap Awal

Pada tahap ini peneliti membuat kerangka penelitian terlebih dahulu sesuai dengan tema penelitian yang akan diteliti dengan mempelajari buku panduan penelitian yang diberikan, sehingga sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan.

- a. Memilih judul penelitian yang akan diajukan pada seminar judul skripsi
- b. Mengikuti seminar judul skripsi
- c. Setelah judul disetujui serta dosen pembimbing telah ditetapkan, maka peneliti mulai menyusun proposal skripsi, adapun tahapan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

- 1). Memilih, merumuskan serta menetapkan masalah yang hendak diteliti dengan cara mempelajari latar belakang yang mendasari tema penelitian sehingga masalah tersebut dapat diteliti dengan sumber yang ada.

- 2). Merumuskan masalah dan fokus masalah dari beberapa kendala yang ada pada penerjemahan majas simile. Hal ini dilakukan untuk mempersingkat cakupan penelitiannya sehingga mudah dilaksanakan.

- 3). Merumuskan tujuan, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan yang konsisten dengan rumusan masalah.

- d. Setelah penyusunan proposal skripsi selesai, kemudian menyerahkan proposal skripsi kepada dosen pembimbing skripsi yang telah ditentukan.

- e. Mencari data yang relevan dengan judul penelitian.
- f. Mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian kemudian di jilid untuk dikumpulkan ketika pelaksanaan sidang skripsi

2. Tahapan Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data serta bahan untuk dijadikan sumber penelitian yaitu *enkyoku hyougen*. Data tersebut diperoleh dari referensi buku, jurnal penelitian, skripsi dan artikel dengan tema serupa.

- a. Menyusun, menganalisis, memberikan interpretasi sementara data. Data yang telah diperoleh disusun, dianalisis dengan mengkategorikan data.
- b. Melakukan perbaikan hasil penelitian pada waktu bimbingan skripsi oleh dosen pembimbing
- c. Membuat kesimpulan dan saran

C. Teknik Pengumpulan data

Adapun bentuk pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisaberbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Pada dasarnya, dokumen digunakan untuk memperkuat penelitian kualitatif agar dapat lebih dipercaya.

2. Study Kepustakaan

Sebagaimana telah diungkapkan oleh Subino (1982:28) dalam Indra (2004), study kepustakaan atau literature dimaksudkan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan pertimbangan penguat atau penolakan terhadap penemuan hasil penelitian dan mengambil beberapa kesimpulan, literature buku-buku yang dikaji dalam studi kepustakaan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian. Selain itu juga untuk memperoleh data yang bersifat teoritis dan konsep sebagai pendukung penelitian ini dengan cara membaca buku-buku dokumen yang relevan dalam penelitian.

3. Internet

Penulis menggunakan media internet untuk mencari dan mengumpulkan data tentang *enkyoku hyougen* dari website resmi milik lembaga atau perorangan. kemudian menganalisa, mengklarifikasikan dan menginterpretasikannya.

D. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang tercantum pada bab 1. Peneliti melakukan analisis deskriptif yaitu, memaparkan makna dan penggunaan *enkyoku hyoougen* dengan didukung teori-teori dari sumber referensi yang relevan berupa buku-buku, jurnal dan artikel dari beberapa

perpustakaan untuk menunjang penelitian ini agar mendapat analisis data yang akurat.

E. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah drama “The Public Enemy” dan buku tentang teori para ahli, kajian semantik, artikel tentang *enkyoku hyougen*, serta media online internet yang menjadi data sekunder.

BAB IV

ANALISIS DATA

Pada bab ini, penulis akan menganalisis data-data yang telah diperoleh untuk mendapatkan hasil penelitian. Penulis akan menjelaskan makna apa saja serta penggunaan yang terdapat didalam ungkapan drama “*The Public Enemy*”.

A. Paparan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan drama sebagai objek penelitian. Ungkapan yang diteliti terdapat 12 ungkapan yang dituturkan dalam 10 episode drama “*The Public Enemy*”. Agar analisis yang dilakukan sesuai dengan fokus penelitian, batasan percakapan juga dibatasi.

No	Episode	Ungkapan	Arti	Menit
1.	Episode 1	<u>贅沢いうから不幸になるんだよ.</u> <i>zeitaku iukara fukō ni narunda yo.</i>	Hanya orang tamak yang tidak bahagia	(04:59)
2.	Episode 1	<u>いつも呼んでもらうん、嬉しいけどさ、</u> <i>Itsumo yonde moraun., ureshikedo sa,</i>	Aku senang kamu mengundangku, tapi,	(07:00)
3.	Episode 1	<u>80割確立さ、</u> <i>Hachi wari kakuritsu sa,</i>	.Sekali pun mereka bilang	(15:30)

			peluangnya 80 persen, tapi.	
4.	Episode 2	<u>起きてください。</u> <u>Okite kudasai</u>	Tolong bangun.	(09:22)
5.	Episode 2	<u>ありがとうございます。考</u> <u>えてきます。</u> <i>Arigatou gozaimasu.</i> <i>Kangaetekimasu.</i>	erimakasih. Saya akan memikirkannya.	(11:38)
6.	Episode 2	<u>ともちゃん、おいしいん</u> <u>だけどさー、</u> <i>Kohei Tomoko-chan, oishī</i> <i>ndakedo sa,</i>	Tomoko, Rasanya sangat enak, tapi.	(22:06)
7.	Episode 3	<u>今日ほしい皆さんとか邂逅</u> <u>があったんのが、どうしょ</u> <u>う</u> <i>Kyō hoshī minnasan toka</i> <i>kaikō ga attan no ga, dō shou.</i> Hari ini aku ada pertemuan dengan para pendukungku. Bagaimana ini?	Hari ini aku ada pertemuan dengan para pendukungku. Bagaimana ini?	(02:40)
8.	Episode 3	<u>それ考えたらわかるの？</u> <i>Sore kangaetara wakarū no?</i>	Bisakah kita mengetahuinya	(20:08)

			dengan duduk disini?	
9.	Episode 4	<u>ね、することがないさー、</u> <u>働いてみよう。</u> <i>Ne, suru koto ga nai sa⁻,</i> <i>hataraitte miyou.</i>	jika kamu tidak ada kegiatan, ayo bekerja.	(08:33)
10.	Episode 4	<u>今度ことは皆さんのほうが</u> <u>正しいと思いますよ。</u> <i>Kondo koto wa minasan no hō</i> <i>ga tadashī to omoimasu yo.</i>	Kurasa kali ini mereka benar.	(20:44)
11.	Episode 6	<u>ね、ちゃった食べたいが、</u> <i>Ne, chatta tabe tai ga,</i>	Aku mau, tapi	(01:50)
12.	Episode 10	<u>今日ほしい皆さんとか邂逅</u> <u>があったんのが、どうしょ</u> <u>う</u> <i>Kyō hoshī minnasan toka</i> <i>kaikō ga attan no ga, dō shou.</i>	Hari ini aku ada pertemuan dengan para pendukungku. Bagaimana ini?	(03:17)

1. Sinopsis Drama “The Public Enemy”

Judul	: 民衆の敵～世の中、おかしくないですか。 (The Public Enemy)
Aliran	: Sosial, Politik
Penulis	: Hisako Kurosawa
Sutradara	: Hiro Kanai, Yusuke Ishii
Episode	: 1-10 Episode
Jaringan	: Fuji TV
Tanggal Liris	: Oktober 2017
Bahasa	: Jepang
Negara	: Jepang

Sato Tomoko (diperankan oleh Ryouko Shinohara) seorang wanita yang terlahir dengan pendidikan yang rendah dan orang tua yang terpisah. Dia bertemu dengan suaminya Kohei (diperankan oleh Kei Tanaka) saat bekerja sebagai pegawai paruh waktu. Mereka dikarunia satu orang anak laki-laki bernama Shupeira dan tinggal di Kota Aoba. Mereka tinggal dirumah kecil, tapi hidup sebagai keluarga yang bahagia. Suatu hari Tomoko diberhentikan karena dia menanggapi keluhan pelanggan sesuai dengan prosedurnya. Pada saat yang sama suaminya pun telah diberhentikan dari pekerjaannya. Usianya kini menginjak 40 tahun dan sedikit cemas akan sulit mendapatkan pekerjaan. Tomoko kemudian menonton TV dan mengetahui tentang skandal anggota dewan kota. Dia juga mengetahui bahwa gaji anggota dewan kota itu

sangat tinggi. Lalu dia memutuskan untuk mencalonkan diri menjadi anggota dewan kota demi membahagiakan keluarganya.

2. Penokohan Drama *The Public Enemy*

Tomoko Sato : Perwakilan anggota dewan kota Aoba → Wali Kota

Aoba → Perwakilan dari Dewan Perwakilan Rakyat.

Seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan rendah dan menjadi anggota dewan kota yang memiliki misi untuk membahagiakan semua orang khususnya masyarakat di kota Aoba.

Makoto Todo : Perwakilan anggota dewan kota Aoba baru → wakil

walikota Aoba City → Perwakilan dari Dewan Perwakilan Rakyat.

Putra kedua dari seorang politisi ternama di Jepang untuk meneruskan keturunan keluarganya yang menjadi seorang politik.

Inuzaki Kazuhisa : Anggota Dewan Kota Aoba.

Seorang politisi yang memiliki mayoritas pendukungnya, namun memiliki karakter yang licik dalam menjatuhkan penentangannya.

Akiko Kawarada : Walikota Aoba → Profesor Ekonomi Perkotaan di
Universitas → Walikota Aoba.

Salah seorang penentang Inuzaki dalam proyek pembangunan pelabuhan baru, namun sayangnya dijatuhkan jabatannya dari walikota Aoba

Kohei Sato : Suami Tomoko

Suami yang ceria dan memiliki kelebihan dalam memasak serta selalu menasehati Tomoko.

Kazumi Hirata : Reporter dari perusahaan koran Chiba Honkin

Ibu tunggal dari seorang putri tunggal yang lahir hasil dari nerima persediaan sperma sekaligus sahabat Tomoko.

B. Analisis Data

Berdasarkan pemaparan diatas, maka ungkapan *enkyoku* dalam drama “*The Public Enemy*” karya Hisako Kurosawa dianalisis sebagai berikut :

1. Data 1 (Episode 1; 4.59)

Tokoh : a. Tomoko Sato
b. Kohei Sato

Latar Tempat : Meja makan

Situasi : Tomoko yang sedang mengeluh karna sepeda biasa yang sering dia gunakan sangat berat dan melelahkan. Tomoko mencoba meminta pada suaminya untuk membelikan sepeda elektrik seperti ibu-ibu teman

anaknya, namun suaminya tidak mengizinkan dengan alasan tidak boleh iri terhadap orang lain.

こへい : 正解、でんど自転車なんてじゃふなものに
負けて悔しいなんだよ

*Kohei Seikai, dendo jitensha nanteji ~yafunamononi
makete kuyashī nan da yo.*

Benar, kita tidak boleh kalah dengan sepeda elektrik.

ともこ : だってあたし幸せになりたいなあー

Tomoko Datte atashi shiawase ni naritai nā

Tapi aku ingin bahagia

こへい : 十分幸せじゃないの？

Kohei Jūbun shiawasejanai no,?

Apakah kita tidak bahagia?

贅沢いうから不幸になるんだよ

zeitaku iukara fukō ni naru nda yo

Hanya orang tamak yang tidak bahagia.

Analisis :

Dalam percakapan yang dilakukan Kohei, kata *zeitaku* memiliki arti kemewahan yang berlebihan (tamak). Penggunaan kata *zeitaku* dalam ungkapan ini memiliki nuansa halus dari kata “serakah”. Ungkapan ini sesuai dengan jurnal Neni Sunarni&Jojon Johana.. Ungkapan ini digunakan seorang

suami untuk menjaga perasaan istrinya karna secara tidak langsung suami bermaksud untuk menolak permintaan istrinya Tomoko. Sesuai dengan teori Koujien.

2. Data 2 (Episode 1, 07:00)

Tokoh : a. Makoto Todo
b. Riko

Latar Tempat : Ruang Tidur

Situasi : Riko seseorang yang menjalin hubungan dekat dengan Makoto, mendatangi kediaman Makoto. Karena Makoto mengetahui kebutuhan kekasihnya untuk membiayai adiknya, Makoto memberinya uang. Namun karna Riko memahami keadaan kediaman Makoto yang belum mempunyai apa-apa, Riko merasa khawatir Makoto lebih terlalu mementingkan kebutuhan Riko daripada kebutuhannya sendiri.

りこ : ねえ、無理してない？。

Riko *Nē, muri shi tenai?*

Kamu baik-baik saja?

まこと : なにか。

Makoto *Nani ga?*

Apa ?

りこ : いつも呼んでもらうん、嬉しいけどさー、

Riko *Itsumo yonde morau n, ureshikedo sa,*

Aku senang kamu mengundangku,

テレビとかも好きじゃない。

terebi tokamo suki janai.

Tapi bukankah, seharusnya kamu membeli TV lebih dahulu?

まこと : 大丈夫だ。

Makoto *Daijōbuda.*

Tidak apa-apa

りこ : ありがとう。

Riko *Arigatou.*

Terima kasih.

Analisis :

Sesuai dengan jurnal (Neni Sunarni&Jojon Johana; 2017), ungkapan yang diutarakan Riko merupakan bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa *saa*. Frasa *saa* pada akhir kalimat menyatakan keraguan dari Riko, dan Riko dengan mengungkapkan kalimat selanjutnya untuk memastikan lawan bicara tidak keberatan atau merasa terbebani. Maka ungkapan ini

juga berusaha untuk menjaga perasaan lawan bicara. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun Makoto memberikan uang kepada Riko, akan tetapi karena Riko tidak enak hati menerimanya, dia tetap meyakinkan dan berusaha untuk menjaga perasaan Makoto dengan tidak menggunakan frasa “お金をもらわない。”.

3. Data 3 (Episode 1, 15:30)

Tokoh : a. Kohei Sato
b. Tomoko Sato

Latar Tempat : Ruang Tamu

Situasi : Kohei mencoba menyakinkan Tomoko untuk tidak menyalonkan diri menjadi dewan kota, karena untuk menjadi dewan kota selain persaingannya yang susah, membutuhkan pengeluaran yang besar.

こへい : 80割確立さ、

Hachi wari kakuritsu sa,

Sekali pun mereka bilang peluangnya 80 persen,

その特別な人たちのなかでの 80 割であって

sono tokubetsu na hitotachi no naka de no 80 wari de ate.

artinya 80 persen peluang diantara orang-orang khusus itu.

俺達みたいなにはそのその面目懸命。

Ore tachi mitai nano ni wa sonosono

Orang seperti kita tidak akan bisa masuk.

Analisis :

Ungkapan yang digunakan Kohei merupakan bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa *saa*. Frasa *saa* pada akhir kalimat menyatakan keragu-raguan dari Kohei, dan Kohei dengan mengungkapkan kalimat selanjutnya berusaha untuk menjaga perasaan Tomoko. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun Kohei telah mengetahui batas kemampuan Tomoko, akan tetapi Kohei tetap meyakinkan dan berusaha untuk menjaga perasaan Tomoko. Hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan Neni Sunarni&Jojon Johana.

4. Data 4 (Episode 2, 09:22)

Tokoh : a. Tomoko Sato

b. Maeda

Latar Tempat : Ruang Rapat Dewan

Situasi : Hari ini adalah hari pertama rapat anggota dewan baru.

Tetapi saat rapat dilaksanakan, salah satu anggota dewan yang bernama Maeda tidur di bangkunya. Sebagai anggota dewan baru Tomoko sangat bersemangat, sehingga saat melihat Maeda tertidur Tomoko membangunkannya.

ともこ : 大丈夫ですか。

犬先 : あんたスポットでなんのうしろだてのほうがいいんだろ、

Anta potto dena n nō shiro date no hō ga ī ndaro,

Kamu tidak punya orang yang melindungimu bukan?

俺の会はいりはあなたの次第だ

Ore no kai hairi wa anata no shidaida

Kamu bisa tenang jika bergabung denganku

じゃ、オレにまかせろ。

Ja, ore ni makaserou.

Jadi , serahkan pada saya.

ともこ : ありがとうございます。考えてきます。

Tomoko Arigatou gpzaimasu. Kangaetekimasu.

Terimakasih. Saya akan memikirkannya.

Analisis :

Ketika Inusaki ingin membuat Tomoko berbohong pada media, Tomoko merasa keberatan. Sebagai hubungan antar seorang atasan dan bawahan, Tomoko mengutarakan secara halus, guna menghindari konflik dengan Inusaki. Serta, sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung. Ungkapan ini sesuai dengan penjelasan yang ada di dalam Koujien

6. Data 6 (Episode 2, 22:06)

Tokoh : a. Kohei Sato

b. Tomoko Sato

Latar Tempat : Meja makan

Situasi : Sekarang Tomoko telah menjadi anggota dewan kota, gajinya pun telah mencapai 9,5 juta yen setiap bulannya. Akhirnya Tomoko bisa membelikan anaknya daging steak yang sudah lama diinginkan anaknya. Disaat sedang makan, Kohei memperlihatkan video Maeda yang telah di unggah di media sosial kepada Tomoko.

こへい : ともこちゃん、おいしいんだけどさー、

Kohei *Tomoko-chan, oishī ndakedo sa,*
Tomoko, Rasanya sangat enak, tapi
これ大丈夫なの?
daijōbunano?
apa ini tidak masalah?

ともこ : なにが?

Tomoko *Nani ga?*

Apa?

こへい : これさいせいかいず百万かい給料。

Kohei *saisei kaizu hyaku man Kankyaku nin ni.*
Jumlah penontonnya hampir satu juta.

ともこ : ええ、そんなお食事になっちゃってるの

Tomoko *Ee, son'na o shokuji ni na chatteru no*

Benarkah itu masalah besar?

こへい : かずみさんも心配するんだよ、

Kohei Kazumi-san mo shinpai suru nda yo,

Kazumi juga khawatir.

いろいろじんなんですよこのひと

i iro ku jin'na ndesu yo kono hito

Bukankah dia dewan penting?

Analisis :

Kohei bermaksud untuk memberitahu Tomoko tentang berita yang menyangkut dirinya. Karna berita tersebut tentang masalah Tomoko dengan seorang dewan penting bernama Maeda. Sesuai dengan yang penjabaran Neni Sunarni&Jonjon Johana ungkapan yang digunakan Kohei merupakan bentuk eufemisme pada kalimat tak langsung ditandai dengan kemunculan frasa *saa*. Frasa *saa* pada akhir kalimat menyatakan keragu-raguan dari Kohei, dan Kohei dengan mengungkapkan kalimat selanjutnya berusaha untuk menjaga perasaan Tomoko. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun Kohei telah mengetahui masalah yang dialami Tomoko, akan tetapi Kohei tetap berusaha untuk menjaga perasaan Tomoko dengan tidak menggunakan frase *fugyougi* atau “ceroboh”. Dalam ungkapan ini juga, ekspresi yang digunakan Kohei pada saat ingin menyampaikan kata-kata yang langsung, tetapi dengan melonggarkannya (melembutkannya) dengan kiasan. Hal ini sesuai dengan teori Japanese Language Resource Book.

7. Data 7 (Episode 3, 02:40)

Tokoh : a. Mia Koide
 b. Pengacara
 c. Tomoko Sato

Latar Tempat : Ruang Anggota Dewan

Situasi : Seorang pengacara meminta tolong pada Mia untuk mendengarkan kliennya yang mendapat masalah. Dengan sikap ramah Mia, Mia pun menerima permintaan pengacara tersebut. Tapi setelah Tomoko datang ke ruangan, Mia pun melemparkan masalah tersebut pada Tomoko.

こいで : もちろんでしょう。

Koide Mochirondeshou.

Tentu saja.

市民の力なることがしる会議がお仕事ですから、

Shimin no chikara naru koto ga shiru kaigi ga oshigoto desukara,

Tugas dewan kota adalah melayani warga kota.

喜んでお引き浮きしますよ。

Yorokonde o hiki uki shimasu yo.

Akan kulakukan dengan senang hati.

男の人 : よかった。

Otoko no hito Yokatta

Syukurlah.

ほかの先生達にきいてみたんですけど、よかった。

Hoka no sensei-tachi ni kikite mitai n e sukedo, yokatta.

Aku sudah meminta tolong kepada dewan lainnya, tapi.

Syukurlah.

こいで : ああ、忘れてった。

Koide *Āa, wasurete tomo.*

Aku hampir lupa.

今日ほしい皆さんとか邂逅があつたんのが、どうしょう *Kyō*

hoshī minnasan toka kaikō ga attan no ga, dō shou.

Hari ini aku ada pertemuan dengan para pendukungku. Bagaimana ini?

あ、さとう先生だ。さとう先生にお願いしますか、ねえー。

Aa, sato sensei da. Sato sensei ni onegaishimasu ka ne.

Aa, ada dewan sato. Bisa kah kamu memintabantuannya?

じゃ、あとよろしくお願いします。

Ja, ato-yō ro shiku onegaishimasu.

Terimakasih atas segalanya.

失礼します、お疲れ様です。

Shitsureishimasu, otsukaresamadesu.

Aku permisi duluan.

Analisis :

Percakapan diatas terjadi disebuah kantor antara Koide dengan seorang pengacara. Pengacara tersebut bermaksud ingin meminta bantuan kepada anggota dewan kota untuk membantu seorang warga yang meminta bantuan untuk menyelamatkan cucunya yang dipenjara karena kasus tuduhan penculikan anak.

Awalnya Koide menerima permintaan tersebut, tetapi setelah Tomoko tiba di ruangan tersebut, Koide berencana untuk memberikan masalah tersebut kepada Tomoko. *Enkyoku hyougen* yang digunakan dalam percakapan diatas adalah, 今日ほしい皆さんとか邂逅があったんのが、どうしょう。 Dalam jurnal Neni Sunarni & Jojon Johana, ungkapan ini merupakan bentuk *eufemisme* dalam bentuk konjungsi bermkana sebab dan akibat. Serta, ungkapan ini sebagai bentuk penolakan secara tidak langsung, sesuai dengan penjelasan yang ada di dalam Koujien.

8. Data 8 (Episode 3, 20:08)

Tokoh : a. Tomoko Sato

b. Makoto Todo

Latar Tempat : Tahanan

Situasi : Tomoko dan Makoto bertemu dengan Kazuma di ruang tahanan bermaksud ingin memastikan bahwa Kazuma tidak bersalah.

ともこ : なんに考えてるの？

Tomoko : *Nan ni kangae teru no?*

Apa yang kamu pikirkan?

まこと : 何が問題なのかな、無感じがなかったとして、

Makoto : *Nani ga mondaina no ka na, mu kanji ga nakatta to shite,*

Jika ini bukan penculikan, apanya masalah sebenarnya ya?

ともこ : へえ？

Tomoko *Hee?*

Apa?

まこと : 彼が無視したとして、何で犯人だっていうあるのか。

Makoto *Kare ga mushi shita to shite, nani de han'nin datte iu aru no ka.*

Dia tidak bersalah. Kenapa dia mengakui kejahatan itu?

誘拐じゃないと、困る人いるから、

Yūkai janai to, komaru hito irukara,

Jika ini bukan penculikan, akan ada orang yang kena masalah.

犯人だっていはってるんじゃないか、

Han'nin datte i hatteru n janai ka,

Karena itu dia mengatakan bahwa dia penculik.

だつてとしたら誰なんでしょうむこうの人って?

Datte to shitara darena ndeshou mukou no hito tte?

Siapa yang akan kena masalah?

ともこ : それ考えたらわかるの?

Tomoko *Sore kangaetara wakaruru no?*

Bisakah kita mengetahuinya dengan duduk disini?

まこと : へえ?

Makoto *Hee?*

Apa?

まこと : やっぱさ、かのうちにきくしかないじゃん。

Makoto *Yappa-sa, ka no uchi ~yan'nikikushikanaijan.*

Bagaimana pun juga, kita harus menanyai kano.

Analisis :

Percakapan diatas dilakukan di dalam ruangan untuk bertemu tahanan. Tomoko dan Makoto bermaksud ingin meminta keterangan pada cucu nenek yang ditahan karna kasus penuduhan penculikan yang bernama Kazuma. Tetapi karena Kazuma mempunyai alasan sendiri, Kazuma memilih untuk mengakui penuduhan itu dan meminta Tomoko dan Makoto untuk tidak ikutcampur dalam masalahnya. Makoto merasa ada sesuatu yang janggal dalam kasus ini. Dan Tomoko menggunakan ungkapan tidak langsung seperti それ考えたらわかるの?. Ungkapan ini diutarakan Tomoko dengan maksud untuk segera mencari tahu kebenarannya yang terjadi pada kasus ini. Dalam jurnal Neni Sunarni & Jonjon ungkapan ini merupakan bentuk *eufemisme* dalam bentuk pertanyaan bentuk negatif yang ditandai dengan membiarkan lawan bicara membermakna bahwa mereka berdua tidak boleh diam saja dan memikirkan hal tersebut tanpa tindakan.

9. Data 9 (Episode 4, 08:33)

Tokoh : a. Tomoko Sato
b. Kazuma

Latar Tempat : Di Rumah Kazuma

Situasi : Setelah bebas dari penjara, Kazuma tidak memiliki pekerjaan. Tomoko bermaksud ingin mengajak Kazuma untuk bekerja di *kodomo no shokudou*,

yang telah baru saja dibangunnya. Tomoko juga ingin membuat Kazuma tidak berputus asa dan tetap semangat menjalani hidupnya.

ともこ : ああ、気持ちな一。

Tomoko : *Ā, kimochina* .

Menyenangkan sekali.

ね、することがないさ一、働いてみよう。

Ne, suru koto ga nai sa , *hataraitte miyou*.

Jika kamu tidak ada kegiatan, ayo bekerja.

働くするがないからだ、働かなじやなちやった

Hataraku suruga naikarada, hatarakanajyanachatta

Meski tidak harus bekerja, bukan berarti

やめってことじゃないからさ一。

Ya me tte koto janaikara sa .

Kamu tidak bisa bekerja.

Analisis :

Percakapan diatas, karena Tomoko mengetahui Kazuma tidak punya pekerjaan dan sudah tidak ada Orangtua dirumahnya, Tomoko ingin membuat Kazuma mempunyai semangat lagi untuk mau bekerja. Ungkapan [することがないさ一、働

いてみよう。] digunakan Tomoko untuk berusaha mengajak Kazuma untuk harus bekerja. Namun untuk menjaga perasaan Kazuma, frasa *hataramiyou*, dirasa lebih sopan dari kata *hatarakuna*. Hal ini sesuai dengan teori Ogawa.

10. Data 10 (Episode 4, 20:44)

Tokoh : a. Tomoko Sato

b. Makoto Todo

Latar Tempat : Ruang Dewan

Situasi : Tomoko ingin segera membangun *kodomo no shokudou*, tapi karna harus sesuai prosedur dan membutuhkan waktu yang lama Tomoko mengajak rekannya untuk tidak mengikuti prosedur politik. Sehingga anggota dewan lain termasuk Makoto tidak ada yang mau membantu Tomoko.

まこと : 今度ことは皆さんのほうが正しいと思いますよ。

Makoto *Kondo koto wa minasan no hō ga tadashī to omoimasu yo.*

Kurasa kali ini mereka benar.

ともこ : なんで？だから政治勝ってって言いわれるんだよ。

Tomoko *Nande? Dakara seiji katte tte ii wareru nda yo.*

Kenapa ? karna itulah orang bilang, beginilah cara kerja politikus?

あたしその政治家ならないからね、一人でも、一人でも
成功させてるからね。

*Atashi sono seijika naranaikara ne, hitori demo, hitori demo
seikō sa se terukara ne.*

Aku tidak mau menjadi politikus semacam itu. Meskipun
sendirian, aku pasti berhasil.

まこと : いそがばわまる。

Makoto Iso gaba wa maru.

Tergesa-gesa akan sia-sia.

ともこ : はあ？

Tomoko Ha~a?

Apa?

まこと : ね、教えてくれる人はいなかったんですか。

Ne, oshiete kureru hito wa inaikattan desuka.

Kamu tidak pernah diajari soal itu?

Analisis :

Percakapan diatas dilakukan oleh Tomoko dan Makoto yang sedang
berbeda pendapat. Tomoko bermaksud ingin membangun *kodomo no shokudou*

dengan cepat. Tapi setelah dirapatkan dengan rekan-rekan kerjanya, mereka semua menolak. Karena harus sesuai dengan prosedur politik anggota dewan, sedangkan apabila mengikuti sesuai prosedur akan membutuhkan waktu yang lama. Tomoko berharap Makoto mau membatunya, tapi Makoto pun sependapat dengan rekan yang lain dan menolak permintaan Tomoko. Untuk menjaga perasaan Tomoko, Makoto tidak menggunakan penolakan secara langsung. Makoto menyamarkan ungkapannya dengan *to omou*.

11. Data 11 (Episode 6, 01:50)

Tokoh : a. Tomoko Sato

b. Ojiisan

Latar Tempat : Perkebunan Mentimun

Situasi : Tomoko sedang membantu masyarakat Aoba di perkebunan mentimun, untuk melaksanakan survey dan mengetahui keinginan serta kesulitan masyarakat demi kewajibannya sebagai dewan politik.

お祖父さん : これ、食べていい。

Ojisan : *Kore, tabetei.*

Ini, cicipilah.

ともこ : ね、ちゃった食べたいが、

Tomoko : *Ne, chatta tabe tai ga,*

Aku mau, tapi

おかしいがあつて。あ、ひやつて。

Okashīga atte. A, .hyatte.

Pingganku.. sakit.

痛くね、なんで？

Itakune, nande?

Sudah tidak sakit, kenapa?

Analisis :

Dalam percakapan diatas, Kakek berusaha meminta Tomoko untuk menjadikan hasil pertaniannya menjadi cirri khas Kota Aoba. Namun kakek menyuruh nya untuk menyicipi mentimun hasil panennya. Namun karena Tomoko merasa kelelahan dan merasa sakit pinggangnya, Tomoko mencoba menolak dengan halus supaya tidak menimbulkan ketersinggungan pada pihak lawan bicara dengan menggunakan frasa *ga*, frasa ini merupakan eufemisme dengan ungkapan khusus, sesuai dengan pemaparan Nani Sunarni dan Jonjon Johana.

12. Data 12 (Episode 10, 03:17)

Tokoh : a. Kazumi Hirata

b. Tomoko Sato

Latar Tempat : Halaman Rumah

Situasi : Kazumi bermaksud ingin memberitahu Tomoko bahwa Makoto telah menjadi salah satu penyebab proyek pembangunan pelabuhan baru di Aoba.

ともこ : とどさんが、あたしニューポータ反対することしてるん
よ、それなのに、あたしの見方どうおかしくない？

Tomoko : *Todo-san ga, atashi nyūpōta hantai suru koto shi teru n yo,*
sorenanoni, atashi no mikata dō okashikunai?
Karena Todo tahu, bahwa aku menentang pelabuhan baru itu.
Tidak masuk akal jika dia mendukungku.

ともこ : 本当の見方なのかな。

Kazumi *Hontō no mikatana no ka na.*
Apakah dia benar-benar mendukungmu?

ともこ : 決まってるでしょう！

sTomoko *Kimatterudeshou!*
Tentu saja.

ともこ : ごめん。怒るなちゃった。

Kazumi *Gomen. Okoru na chatta.*
Maaf karena membuatmumarah

ともこ : 心配くれてのでね、わかっている。ありがとう。

Tomoko *Shinpai kurete node ne, wakatte iru. Arigatō.*
Karena kamu mencemaskan aku ya, terimakasih.

Analisis :

Tomoko tidak percaya atas yang telah diceritakan Kazumi tentang Makoto. Karna yang selama ini yang Tomoko tau, Makoto selalu membantu dan selalu mendukung minat yang ingin Tomoko capai. Ungkapan Tomoko yang awalnya dirasa tanpa sadar menentang Kazumi, untuk menjaga perasaan Kazumi dari rasa kecewanya, Tomoko menyertakan sebabnya *node* untuk. Ungkapan ini sesuai dengan teori Ogawa.

C. Interpretasi Data

Dibawah ini penulis membuat klarifikasi berupa makna dan penggunaan *enkyoku* dari 9 data ungkapan yang muncul dalam drama “*The Public Enemy*” episode 1-10.

No	Enkyoku Hyougen	Terjemahan	Makna	Penggunaan
1.	贅沢いうから不幸 になるんだよ <i>zeitaku iukara fukō ni naru nda yo.</i>	Hanya orang tamak yang tidak bahagia	Penolakan	Untuk menolak keinginan lawan bicara.
2.	いつも呼んでもら うん、嬉しいけど さー、 <i>Itsumo yonde moraun., ureshikedo</i>	Aku senang kamu mengundangku, tapi,	Keraguan	Untuk memastikan lawan bicara tidak keberatan atau merasa

	<i>sa</i> ,			terbebani.
3.	80割確立さ、 <i>Hachi wari kakuritsu</i> <i>sa</i> ,	.Sekali pun mereka bilang peluangnya 80 persen, tapi.	Keraguan	Untuk memastikan keinginan lawan bicara.
4.	起きてください。 <i>Okite kudasai</i>	Tolong bangun.	Permintaan	Untuk membuat lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan pembicara.
5.	ありがとう ございます。考え てきます。 <i>Arigatou gozaimasu.</i> <i>Kangaetekimasu.</i>	Terimakasih. Saya akan memikirkannya.	Penolakan	Untuk menghindari konflik dengan lawan bicara.
6.	ともこちゃん、お いしいんだけどさ ー、 <i>Tomoko-chan, oishī</i> <i>ndakedo sa</i> ,	Tomoko, Rasanya sangat enak, tapi.	Keraguan	Untuk menjaga perasaan lawan bicara karna keadaan lawan bicara.

7.	<p>今日ほしい皆さん とか邂逅があった んのが、どうしょ う <i>Kyō hoshī minnasan toka kaikō ga attan no ga, dō shou.</i></p>	<p>Hari ini aku ada pertemuan dengan para pendukungku. Bagaimana ini?</p>	Penolakan	<p>Untuk memastikan situasi yang telah lakukan lawan bicara.</p>
8.	<p><u>それ考えたらわか るの？</u> <i>Sore kangaetara wakaru no?</i></p>	<p>Bisakah kita mengetahuinya dengan duduk disini?</p>	Permintaan	<p>Untuk menyamarkan ungkapan, supaya lawan bicara melakukan sesuatu yang diinginkan pembicara.</p>
9.	<p><u>することがないさ ー、働いてみよ う。</u> <i>e, suru koto ga nai sa, hataraitte miyou.</i></p>	<p>jika kamu tidak ada kegiatan, ayo bekerja.</p>	Ajakan	<p>Untuk membujuk lawan bicara, supaya melakukan sesuatu yang</p>

				diinginkan pembicara
10.	<p><u>今度ことは皆さん</u> <u>のほう正しいと</u> <u>思いますよ。</u></p> <p><i>Kondo koto wa minasan no hō ga tadashī to omoimasu yo.</i></p>	Kurasa kali ini mereka benar.	Penolakan	Untuk menyamakan ungkapan, serta menggunakan nasehat supaya tidak menyinggung perasaannya.
11.	<p><u>ね、ちゃった食べ</u> <u>たいが、</u></p> <p><i>Ne, chatta tabe tai ga,</i></p>	Aku mau, tapi	Penolakan	ketersinggungan pada pihak lawan bicara
12.	<p>心配くれているので ね、わかっている。 ありがとう。 Shinpai kurete node ne, wakatte iru. Arigatō.</p>	Karena kamu mencemaskan aku ya, terimakasih.	Sebab	Untuk menyatakan alasan supaya lawan bicara tidak merasa tersinggung.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini peneliti membuat kesimpulan serta saran dari hal-hal yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya yang berhubungan dengan *enkyoku hyougen* dalam drama “The Public Enemy”.

A. Kesimpulan

Enkyoku Hyougen merupakan ungkapan yang tidak menyinggung perasaan atau ungkapan halus untuk menggantikan acuan yang dirasa kasar atau tidak menyenangkan. Dari analisis yang dilakukan terhadap *enkyoku hyougen*, berdasarkan makna dan konteksnya dalam percakapan sehari-hari melalui drama “The Public Enemy”, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ungkapan *enkyoku* dalam drama “The Public Enemy” ini, terdapat beberapa makna diantaranya, makna permintaan, makna penolakan, makna kekhawatiran, makna pengaduan, makna sindiran, makna mengancam, makna konfirmasi, makna penekanan, dan makna keraguan
2. Dalam penggunaannya, *enkyoku hyougen* dipengaruhi oleh situasi dan pesan yang ingin disampaikan pembicara pada lawan bicara.
3. Pemakaian *enkyoku hyougen* cenderung digunakan untuk menghaluskan ujaran pembicara supaya maksud pembicara tersampaikan pada lawan bicara tanpa menyakiti dan menjaga perasaan lawan bicara.

B. Saran

Dalam kehidupan sehari-hari, menjalin komunikasi yang baik dalam bermasyarakat sangatlah penting. Ungkapan *enkyoku* sering digunakan orang Jepang untuk mengutarakan maksudnya. Hal ini berfungsi sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar untuk menjaga perasaan dan hubungan lawan bicaranya. Namun dalam pengertiannya tidak semudah itu, karena banyak sekali makna dan penggunaan dari pemakaian *enkyoku hyougen*. Untuk itu para pembaca khususnya untuk peneliti selanjutnya hendaknya berhati-hati dalam menggunakannya. Karena apabila salah atau tertukar penggunaannya, maka maksud dan tujuan dari ungkapan tersebut tidak akan sampai.

Karena keterbatasan yang ada pada penulis, tentu skripsi ini belum dapat memecahkan seluruh permasalahan tentang *enkyoku hyougen* ini. Karena itu penulis menyarankan agar para pembaca menambahkan pengetahuannya dengan mempelajari dan mengkaji buku-buku referensi yang berhubungan dengan *enkyoku hyougen*, sehingga nantinya dapat menerapkan pemakaian ungkapan tersebut dengan benar tanpa keraguan sedikitpun.